

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk meneliti originalitas kajian terdahulu terkait *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), *Project-Based Learning* (PjBL), dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dilakukan penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang membahas hubungan antara pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks pendidikan Islam.

Kajian pertama yang dilakukan oleh (Lejiu et al., 2024), Makrina Tindangan, dan Djumroh Rosifah menyoroti penggunaan strategi adaptasi model *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), serta pembelajaran kooperatif dengan E-LKPD berbasis HOTS. Penerapan pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, dengan peningkatan capaian dari 70% pada tahap awal menjadi 95% pada tahap berikutnya.

Kajian kedua oleh (Asroa., n.d.) mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis PjBL yang dipadukan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui model pengembangan ADDIE, diperoleh hasil bahwa model yang dihasilkan dinilai valid dan sangat praktis, sehingga mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara sistematis.

Selanjutnya, (Ursula, 2025) dalam kajiannya menguraikan penerapan pembelajaran PAI berbasis HOTS di tingkat SMP. Melalui pendekatan studi kasus, ditemukan bahwa penerapan kegiatan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Kajian oleh Himmatur (Rofi et al., 2023)berfokus pada pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis literasi melalui model PjBL di MTsN 4 Jombang. Penerapan langkah-langkah PjBL berbasis literasi terbukti memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) pada siswa, sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Temuan serupa juga terlihat pada karya (Handayani et al., 2023), yang menekankan bahwa penggunaan model PjBL dalam pembelajaran SMA berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik setelah melalui proses reflektif dan kolaboratif.

Sementara itu, (Shelsya Azzahra Indriani, Ijudin, 2024) menyoroti penerapan HOTS berbasis neurosains dalam mata pelajaran PAI di tingkat SMA. Pendekatan ini membantu pengembangan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas dengan memanfaatkan potensi kognitif peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual.

Kajian lain oleh (Kamaruddin et al., 2025) menitik beratkan pada pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis HOTS untuk PAI dan Pengembangan Karakter. Validasi ahli menunjukkan kualitas tinggi dan peningkatan hasil belajar peserta didik hingga lebih dari 30%, menegaskan bahwa bahan ajar berbasis HOTS efektif meningkatkan kemampuan analitis dan evaluatif.

Selain (Ali, Nurbayani, 2025) menguraikan penerapan Problem-Based Learning dalam pembelajaran PAI sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan membangun kesadaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Kajian literatur oleh (Rian Dwi Saputra, Rezki Kaela Febriyani, Najwa Azwina, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam PAI memiliki tahapan terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang berdampak positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa.

Sementara itu, (Kamilah et al., 2024) menguraikan efektivitas PjBL dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

(Gaffar et al., 2023) menambahkan bahwa pelaksanaan PjBL di tingkat sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dengan peningkatan keterlibatan aktif dari 78% menjadi 84% setelah penerapan model tersebut.

Sementara (Emi Lilawati, 2024) menjelaskan bahwa penerapan HOTS dalam Kurikulum 2013 menjadi strategi penting untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi.

Kajian oleh (Angkat, 2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dalam PAI mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan diskusi, kolaborasi, dan refleksi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, (Lilawati, n.d.) menyoroti penerapan HOTS dalam PAI di SMA Negeri 1 Bluluk Lamongan yang terbukti memperkuat kemampuan analisis dan sintesis peserta didik melalui aktivitas observasi dan evaluasi pembelajaran.

Terakhir, (Ilham et al., 2024) menguraikan bagaimana penerapan model

PjBL pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti meningkatkan kemampuan penalaran kritis serta prestasi belajar. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proyek pembelajaran juga memperkuat keselarasan dengan tujuan pendidikan berkelanjutan (SDGs 4: Pendidikan Berkualitas).

Secara umum, rangkaian kajian tersebut menunjukkan bahwa penerapan PjBL dan HOTS dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik. Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada penerapan umum model PjBL tanpa membahas secara rinci tiga komponen utama HOTS, yaitu analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Hanya sebagian kecil yang menyoroti ketiga aspek ini secara mendalam, sehingga masih terdapat ruang luas untuk memperdalam pemahaman dan penerapan HOTS dalam konteks pembelajaran PAI yang lebih terarah dan aplikatif.

Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan analisis evaluasi dan sintesis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Padahal, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut menjadi penting mengingat karakteristik materi PAI yang menuntut siswa untuk memahami, menelaah, dan merumuskan kembali persoalan keagamaan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, terdapat peluang penelitian untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana penerapan model PjBL dapat berkontribusi terhadap peningkatan

kemampuan analisis, evaluasi dan sintesis siswa dalam pembelajaran PAI di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

2.2. Kerangka Teoritik

A. HOTS

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menggunakan akal, ide, kreativitas, dan proses mental kompleks untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bermakna. Keterampilan ini menuntut individu untuk melakukan aktivitas berpikir yang terarah pada tujuan tertentu, seperti menemukan pemahaman, membentuk pendapat, serta menarik kesimpulan. Berdasarkan *Taxonomy Bloom*, kemampuan berpikir awalnya dibagi menjadi LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dan HOTS. (Nur Rochmah Lailly, 2015) menjelaskan bahwa HOTS menuntut siswa untuk memanipulasi informasi dan ide sehingga muncul pemahaman atau implikasi baru, misalnya melalui proses sintesis, generalisasi, penjelasan, hipotesis, dan analisis. Sementara itu, Kemendikbud (2017) menegaskan bahwa soal HOTS merupakan instrumen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan yang tidak hanya mengingat atau menyatakan kembali informasi, tetapi yang melibatkan pengolahan secara mendalam.

Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh (Hasiana et al., 2025) memperjelas bahwa kemampuan berpikir terdiri atas dua dimensi, yaitu dimensi

pengetahuan (fakta, konsep, prosedur, dan metakognitif) dan dimensi proses kognitif (*remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create*). Revisi ini mengubah dan menyempurnakan kategori sebelumnya menjadi enam tingkatan kemampuan kognitif: mengetahui (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Dalam konteks HOTS, kemampuan yang diukur terutama adalah pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6), karena ketiga domain ini menuntut siswa untuk berpikir secara kritis, reflektif, dan kreatif dalam memecahkan masalah atau menghasilkan ide baru (Sholihah & Astuti, 2025).

HOTS sangat krusial diterapkan dalam proses belajar mengajar karena dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga mampu mengolah informasi secara kritis dan kreatif. Dengan memperkuat kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 yang mengharuskan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan inovatif. Pembelajaran yang berfokus pada HOTS akhirnya mendukung siswa untuk menjadi pembelajar aktif, mandiri, dan berpikir kritis

Tabel 1. Description and Key Word of Bloom's Taxonomy Revision

CATEGORY	KEY WORDS	
Remembering: <i>can the student recall or</i>	<i>Mention the definition, imitate the pronunciation, state</i>	LOTS-Lower Order Thinking

<i>remember the information?</i>	<i>the structure, pronounce, repeat, state</i>	Skill
Understanding : <i>Can the students explain the concept, principle, law or procedure?</i>	<i>Classify, describe, explain the identification, placed, report, explain, translate, paraphrased.</i>	
Applying : <i>Can students apply their understanding in new situation?</i>	<i>Choosing, demonstrating, acting, using, illustrating, interpreting, arranging schedule, making sketch, solving problem, writing</i>	
Analyzing : <i>can students classify the sections based on their difference and similarity?</i>	<i>Examining, comparing, contrasting, distinguish, doing discrimination, separating, test, doing experiment, asking</i>	
Evaluating : <i>can students state either good or bad towards a phenomenon or certain object?</i>	<i>Giving argumentation, defending, stating, choosing, giving support, giving assessment, doing evaluation</i>	HOTS-Higher Order Thinking Skill
Creating : <i>can students create a thing or opinion?</i>	<i>Assemble, change, build, create, design, establish, formulate, write.</i>	

Tabel 2. Bloom's taxonomy of dimentional revision and Examples of operational

verbs for higher order thinking (Anderson and Krathwohl, 2001)

<i>The Knowledge Dimension</i>	<i>The Cognitive Process Dimension</i>		
	<i>C4 analyze</i>	<i>C5 evaluate</i>	<i>C6 create</i>
<i>Factual Knowledge</i>	<i>Making structure, classifying</i>	<i>comparing, correlating</i>	<i>joining</i>
<i>Conceptual Knowledge</i>	<i>explain, analyze</i>	<i>Examine, interpret</i>	<i>planning</i>
<i>Procedural Knowledge</i>	<i>distinguish</i>	<i>conclude, resume</i>	<i>Arrange, formulate</i>
<i>Metacognitive Knowledge</i>	<i>create, find</i>	<i>Make, assess</i>	<i>realization</i>

B. PJBL

PjBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan konstruktivis, di mana siswa aktif dalam merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka (Lejiu et al., 2024). Melalui tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk berinovasi, berkolaborasi dalam kelompok, serta menciptakan produk sebagai hasil dari pembelajaran mereka. Dengan demikian, PjBL dianggap sebagai sarana yang efisien untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Model PjBL adalah salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang menekankan partisipasi aktif siswa melalui penyelesaian proyek yang menantang, kolaboratif, dan kontekstual. PjBL berorientasi pada proses sekaligus hasil belajar, menempatkan peserta didik sebagai subjek yang merancang,

melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator (Ilham et al., 2024). Karakteristik ini menjadikan PjBL mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang serta menumbuhkan sikap sosial seperti gotong royong (Komara et al., 2024).

Dalam penerapannya, berbagai aktivitas proyek yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan melalui arahan, bimbingan, dan fasilitasi guru sehingga proses pembelajaran tetap berjalan secara terstruktur dan sesuai tujuan pembelajaran. Guru berperan dalam mengarahkan proses diskusi, membantu pemecahan masalah, mengelola proyek, hingga mengevaluasi hasil kegiatan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Farrow & Kavanagh, 2022) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendampingi, mengarahkan, dan mengelola pelaksanaan Project-Based Learning agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, PjBL menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Karakteristik PjBL

Kegiatan belajar aktif dan melibatkan proyek tidak semuanya disebut sebagai PjBL. Beberapa kriteria harus dimiliki untuk dapat menentukan sebuah pembelajaran sebagai bentuk PjBL. Lima kriteria suatu pembelajaran merupakan PjBL adalah sentralitas, mengarahkan pertanyaan, penyelidikan konstruktivisme, otonomi, dan realistik :

1. *The project are central, not peripheral to the curriculum.* Kriteria ini memiliki dua corollaries. Pertama, proyek merupakan kurikulum. Pada PjBL, proyek merupakan inti strategi mengajar, siswa berkuat dan belajar konsep inti materi melalui proyek. Kedua, keterpusatan yang berarti jika siswa belajar sesuatu di luar kurikulum, maka tidaklah dikategorikan sebagai PjBL.
2. Proyek PjBL difokuskan pada pertanyaan atau problem yang mendorong siswa mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari mata pelajaran. Definisi proyek bagi siswa harus dibuat sedemikian rupa agar terjalin hubungan antara aktivitas dan pengetahuan konseptual yang melatarinya. Proyek biasanya dilakukan dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa dipastikan jawabannya (*ill-defined problem*). Proyek dalam PjBL dapat dirancang secara tematik, atau gabungan topik-topik dari dua atau lebih mata pelajaran.
3. Proyek melibatkan siswa pada penyelidikan konstruktivisme. Sebuah penyelidikan dapat berupa perancangan proses, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, penemuan, atau proses pengembangan model. Aktivitas inti dari proyek harus melibatkan transformasi dan konstruksi dari pengetahuan (pengetahuan atau keterampilan baru) pada pihak siswa. Jika aktivitas inti dari proyek tidak merepresentasikan “tingkat kesulitan” bagi siswa, atau dapat dilakukan dengan penerapan informasi atau keterampilan yang siap dipelajari, proyek yang dimaksud adalah tak lebih dari sebuah latihan, dan bukan proyek PjBL yang dimaksud.
4. *Project are student-driven to some significant degree.* Inti proyek bukanlah

berpusat pada guru, berupa teks aturan atau sudah dalam bentuk paket tugas. Misalkan tugas laboratorium dan booklet pembelajaran bukanlah contoh PjBL. PjBL lebih mengutamakan kemandirian, pilihan, waktu kerja yang tidak bersifat kaku, dan tanggung jawab siswa daripada proyek tradisional dan pembelajaran tradisional.

5. Proyek adalah realistis, tidak *school-like*. Karakteristik proyek memberikan keotentikan pada siswa. Karakteristik ini boleh jadi meliputi topik, tugas, peranan yang dimainkan siswa, konteks di mana kerja proyek dilakukan, produk yang dihasilkan, atau kriteria di mana produk-produk atau unjuk kerja dinilai. PjBL melibatkan tantangan-tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah autentik (bukan simulatif), dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan di lapangan yang sesungguhnya (Falihah, 2025).

Ciri-Ciri dan Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek

Mahasneh & Alwan telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas serta keterampilan lain yang terlibat dalam proses pembelajaran. Model ini juga digunakan oleh Made, Suranti, & Sahidu dalam pembelajaran di perguruan tinggi yang menekankan pada konsep-konsep serta prinsip-prinsip utama (sentral) dari sebuah disiplin, melibatkan mahasiswa dalam aktivitas pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja secara mandiri dalam membangun pembelajaran mereka sendiri, dan pada akhirnya menghasilkan produk karya yang berharga dan realistis.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam proses edukasi sangat krusial untuk meningkatkan hasil akademik siswa. Apabila mereka memperoleh model pembelajaran yang menerapkan *project-based learning*, hal ini akan sangat membantunya untuk siap memasuki dunia kerja yang berfokus pada keterampilan. *Project-based learning* mengkondisikan pembelajarannya pada bagaimana menggiringnya untuk menyelesaikan proyek-proyek secara mandiri dan bekerja sama dalam tim terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di dunia nyata (lingkungan kerja), sehingga akan membantu proses adaptasi dengan lingkungan kerjanya kelak (Lejiu et al., 2024)

Langkah-langkah pembelajaran dalam *Project-Based Learning*

1. *Start With the Essential Question* Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberipenugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.
2. *Design a Plan for the Project* Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek
3. *Create a Schedule* Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun

jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: 1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, 2) membuat deadline penyelesaian proyek, 3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, 4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan 5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara

4. *Monitor the Students and the Progress of the Project* Pengajar bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubric yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting
5. *Assess the Outcome* Dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya
6. *Evaluate the Experience* Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan

peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan (Zhafira Nurazizah, As'ad Syamsul Mubarak, Endang Herawan, 2025).

C. Pembelajaran PAI

Pendidikan berasal dari kata “didik,” yang mengandung makna perbuatan, hal, dan cara. Dalam konteks bahasa Inggris, pendidikan agama dikenal sebagai *religion education*, yakni suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan manusia yang beragama (Ahyat, 2017). Pendidikan agama tidak hanya fokus pada pengetahuan mengenai agama, tetapi juga lebih menekankan pada emosi (*feeling*), pandangan (*attitude*), prinsip pribadi, serta tindakan beriman. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang merujuk pada pendidikan, yaitu *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pembentukan karakter), dan *tarbiyah* (perawatan dan pendidikan). Akan tetapi, al-Attas menyatakan, seperti yang disampaikan oleh Hasan Langgulung, bahwa istilah yang paling cocok untuk pendidikan agama Islam adalah *ta'dib*, karena tidak sependek *ta'lim* yang hanya sebatas mengajar, dan tidak seluas *tarbiyah* yang juga bisa merujuk pada perawatan hewan atau tanaman. Sejak saat itu, dalam perkembangan ilmu pengetahuan, istilah adab digunakan untuk sastra, dan *tarbiyah* tetap digunakan dalam konteks pendidikan Islam hingga saat ini

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas merupakan dasar yang dapat digunakan dalam mengkaji metode pembelajaran. Kata utama dari ayat di atas yang dapat dijadikan kajian dasar untuk metode pembelajaran adalah “*ud’u*”. Kata *ud’u* berbentuk *fi’il amar* (kata perintah) dari akar kata *fi’lu al-madhi* “*da’a*” dan *fi’lu al-mudhari*’-nya “*yad’u*”, yang berarti serulah atau ajaklah. Ketika ada perintah untuk menyeru atau mengajak maka itu membutuhkan cara dari seseorang, dan cara itulah yang dapat disebut dengan metode.

Munzier Suparta dan Herry Noer Aly menyatakan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pembelajaran. 12 Metode pembelajaran pendidikan agama Islam di sini menekankan pada cara penyampaian pelajaran dengan mengadakan hubungan yang baik pada peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran (Ibnu Amiruddin, 2025).

Pendidikan agama Islam tidak sekadar fokus pada penyampaian pengetahuan, melainkan lebih mengedepankan pembentukan perasaan, sikap, dan perilaku religius melalui konsep *ta’dib*, yang dianggap sebagai istilah yang paling

tepat untuk menggambarkan inti pendidikan Islam karena mencakup pengajaran dan pembentukan adab. QS. An-Nahl: 125 menyediakan landasan metodologis bahwa mengajak kepada kebaikan memerlukan cara atau metode yang sesuai, sehingga dalam proses pembelajaran, pengajar harus menyampaikan materi dengan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan pendekatan yang bermoral. Menurut para ahli, metode dalam pendidikan agama Islam adalah cara guru berinteraksi dengan peserta didik secara efektif selama pembelajaran berlangsung, sehingga proses pendidikan menjadi bermakna dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Secara keseluruhan, penekanan pada *ta'dib* dan penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai landasan metode mengajar menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membina karakter melalui interaksi yang baik, bijaksana, dan penuh nilai moral (Kamaruddin et al., 2025).

D. Pembelajaran PAI Metode PJBL

Implementasi PjBL dalam PAI memiliki peluang yang signifikan. Sebagai disiplin yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, PAI bisa menggunakan pendekatan ini untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih berarti. Melalui PjBL, siswa bisa terlibat dalam proyek-proyek yang berhubungan dengan materi PAI, seperti merancang kegiatan sosial untuk membantu komunitas, membuat program dakwah yang inovatif, atau menyusun panduan praktis pelaksanaan ibadah. Proyek-proyek seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI secara mendalam, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, kepemimpinan, dan empati mereka.

Pengembangan bahan ajar berbasis PjBL untuk PAI membutuhkan

pendekatan yang terstruktur. Pertama, bahan ajar harus dibuat berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan karakteristik mata pelajaran PAI. Ini mencakup identifikasi kompetensi dasar yang harus dicapai serta permasalahan nyata yang relevan dengan materi PAI yang dapat dijadikan tema proyek. Sebagai contoh, tema kepedulian sosial dapat dijadikan proyek yang berfokus pada penggalangan dana atau kegiatan sosial dengan landasan nilai-nilai Islam.

Kedua, bahan ajar harus dirancang sesuai prinsip-prinsip PjBL, seperti menyediakan panduan langkah-langkah proyek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Aktivitas yang mendorong kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas harus diintegrasikan ke dalam bahan ajar. Dalam konteks PAI, bahan ajar dapat dirancang agar siswa dapat mengeksplorasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, misalnya melalui proyek tentang pelestarian lingkungan yang dikaitkan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Ketiga, bahan ajar harus dilengkapi rubrik penilaian yang komprehensif. Dalam PjBL, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga proses pengerjaan yang dilakukan siswa. Oleh karena itu, rubrik penilaian perlu mencakup kriteria seperti keterlibatan siswa, kualitas proyek, dan kemampuan refleksi mereka terhadap pengalaman belajar.

Keempat, bahan ajar harus dirancang agar fleksibel untuk digunakan oleh guru dan siswa. Guru sebagai fasilitator membutuhkan bahan ajar yang mempermudah mereka dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga harus dirancang agar dapat digunakan siswa secara

mandiri (Azzahra et al., 2024).

Adapun beberapa tahapan-tahapan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajarn berbasis proyek adalah sebagai berikut.

- a. Penentuan pertanyaan mendasar Tahap ini dimulai dengan memberikan pertanyaan yang essensial, yaitu untuk memancing pengetahuan, tanggapan, kritik, maupun ide siswa mengenai tema proyek yang akan diangkat.
- b. Membuat perencanaan desain produk Pada tahap ini, siswa membuat perencanaan mengenai proyek yang akan dikerjakan. Proses ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan adanya kesepakatan antara guru dan siswa. Perencanaan ini dpat berupa aturan main, pemilihan aktivitas yang akan menunjang dalam menjawab pertanyaan essensial, serta mengetahui alat-alat serta bahan yang akan digunakan dalam penyelesaian proyek.
- c. Penyusunan jadwal pembuatan produk Disini guru dan siswa dapat secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.
- d. Pemantauan kinerja peserta didik dan kemajuan proyek Pada tahap ini guru berperan sangat penting dalam memonitoring aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Sehingga dapat kita katakan bahwasannya guru berperan sebagai mentor ataupun fasilitator bagi aktivitas siswa. Untuk memudahkan proses monitoring siswa, guru dapat membuat rubric yang dapat digunakan untuk merekam keseluruhan aktivitas yang dilakukan siswa.
- e. Penilaian hasil Tahap ini dilaksanakan oleh guru guna mengukur pencapaian standard dan mengevaluasi kemajuan siswa dengan melakukan penilaian. Selain itu penilaian ini juga berfungsi untuk memberikan umpan balik

mengenai pemahaman yang dicapai siswa serta membantu guru dalam menyusun strategi bagi pembelajaran berikutnya.

- f. Evaluasi pengalaman belajar Tahapan ini diakhiri dengan adanya semacam refleksi terhadap aktivitas serta hasil proyek yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di akhir proses pembelajaran. Proses ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dimana siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan serta pengalamannya selama menyelesaikan proyek yang dibuat (Hasan, 2022).

